

**Pengaruh Manajemen Pengetahuan (*Knowlwdgw Management*)
Terhadap Kinerja Pengelolaan Keuangan Desa Melalui Kompetensi Pengelola
(Studi Di Kabupaten Gunung Mas dan Kabupaten Pulang Pisau)**

Aminudin

Universitas Palangka Raya

ABSTRAK

Shape a village governance professionals, efficient and effective, open and accountable as stipulated in Law No. 6 Year 2014 about the village, then the village financial management must be based on the principles: transparency, accountability, participation and orderly of disciplined budget. Therefore, one of the critical success factor in the management of village finances, highly dependent on the knowledge and competence of human resources involved. This study aims to analyze and explain empirically Effect of Knowledge Management of the Financial Management Performance village with the competences of the variable. The method used in this research is descriptive-quantitative approach. The unit of analysis of this research is all village, Village Consultative Body and the parties related to the financial manager villages are represented, with the category of village developed, developing or underdeveloped in Pulang Pisau and Gunung Mas, the total sample size of 30 people in the category advanced villages and 30 samples in the category of developing rural / under developed. Engineering samples are simple random. Data were analyzed using analysis approach Structural Equation Modeling (SEM) with a moderating effect, the software used is SmartPLS Versi3. Results from the study showed the Knowledge Management strong and positive influence on the competence of financial management in rural village forward and backward villages / evolved. Proven competence business as intermediate or intervening variable. In the village forward, the effect of knowledge management can improve competence and competence to improve the performance of financial operators, while in the backward villages / developing knowledge management influence on competence and does not affect the performance of the financial manager of the village. Performance Financial Management in the village developed significantly different from the performance of Financial Management in the village underdeveloped / developing. Knowledge management has no effect on the performance of financial management in both rural villages developed and underdeveloped villages / evolved.

Keywords: Knowledge Management, Competence, Performance Finance Manager village, the village forward, backward villages / evolved.

PENDAHULUAN

Disahkannya UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, beserta peraturan pelaksanaannya telah mengamanatkan pemerintah desa untuk lebih mandiri dalam mengelola pemerintahan dan berbagai sumber daya alam yang dimiliki, termasuk di dalamnya pengelolaan keuangan dan kekayaan milik desa. Dalam hal keuangan desa, pemerintah desa wajib menyusun Laporan Realisasi Pelaksanaan APB Desa dan Laporan Pertanggungjawaban Realisasi Pelaksanaan APB Desa. Laporan ini dihasilkan dari suatu siklus pengelolaan keuangan desa, yang dimulai dari

tahapan perencanaan dan penganggaran; pelaksanaan dan penatausahaan; hingga pelaporan dan pertanggungjawaban pengelolaan keuangan desa.

Masalah penelitian yang akan dilakukan adalah bagaimana Pengaruh Manajemen Pengetahuan (*Knowledge Management*) Terhadap Kinerja Pengelolaan Keuangan Desa melalui Kompetensi Pengelola, sekaligus mencoba membandingkan apakah ada perbedaan antara kinerja pengelolaan keuangan di desa maju dengan desa tertinggal/berkembang di Kabupaten Gunung Mas dan Kabupaten Pulang Pisau.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah Manajemen Pengetahuan (*Knowledge Management*) berpengaruh terhadap Kompetensi Pengelola pada Desa maju dan Desa tertinggal/berkembang di wilayah Kabupaten Gunung Mas dan Kabupaten Pulang Pisau.
2. Apakah Manajemen Pengetahuan (*Knowledge Management*) berpengaruh terhadap Kinerja Pengelolaan Keuangan Desa di Desa maju dan Desa tertinggal/berkembang di wilayah Kabupaten Gunung Mas dan Kabupaten Pulang Pisau.
3. Apakah Kompetensi Pengelola mempengaruhi Kinerja Pengelolaan Keuangan Desa pada Desa maju dan Desa tertinggal/berkembang di wilayah Kabupaten Gunung Mas dan Kabupaten Pulang Pisau.

Berdasarkan Permenpan-RB Nomor 14 Tahun 2011, pengertian manajemen pengetahuan adalah upaya terstruktur dan sistematis dalam mengembangkan dan menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk membantu proses pengambilan keputusan bagi peningkatan kinerja organisasi.

Kategori pengetahuan dalam organisasi adalah : Pengetahuan implisit (*tacit*), yaitu pengetahuan yang masih berada dalam pikiran individu yang memiliki pengetahuan tersebut. Pengetahuan implisit terdiri komponen kognitif dan komponen teknis. Pengetahuan eksplisit, yaitu pengetahuan yang sudah secara eksplisit diutarakan dan tersedia dalam organisasi.

Knowledge management secara luas diartikan sebagai "pengelolaan dan atau manajemen dari *knowledge* organisasi untuk menciptakan nilai bisnis dan membangun daya saing". Pengelolaan pengetahuan mampu untuk menciptakan, mengkomunikasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke segala macam kegiatan bisnis untuk pencapaian tujuan bisnis.

Kompetensi didefinisikan sebagai karakteristik yang mendasari seseorang dan berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya (*an underlying characteristic's of an individual which is causally related to criterion referenced effective and or superior performance in a job or situation*), Mitrani *et.al*, Spencer dan Spencer (*dalam* Dharma, 2007). Penentuan tingkat kompetensi dibutuhkan agar dapat mengetahui tingkat kinerja yang diharapkan untuk kategori baik atau rata-rata. Penentuan ambang kompetensi yang dibutuhkan akan dapat dijadikan dasar bagi proses seleksi, suksesi perencanaan, evaluasi kinerja dan pengembangan sumber daya manusia.

Menurut Spenser dan Spenser (dalam Hidayati, 2012), Kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Kompetensi terdiri atas :

1. *Knowledge* (pengetahuan) adalah informasi atau pengetahuan yang dimiliki oleh seorang pegawai/karyawan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan bidang atau divisi yang digelutinya (tertentu).
2. *Skill* (keterampilan) adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap pegawai/karyawan untuk melaksanakan suatu tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh perusahaan secara maksimal.
3. *Attitude* (sikap) adalah pola tingkah laku karyawan/pegawai dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan peraturan perusahaan.

Bastian (2005) menyatakan bahwa kinerja merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program atau kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam perumusan perencanaan strategis (*strategic planning*) suatu organisasi umum, kinerja merupakan prestasi yang dapat dicapai oleh organisasi dalam periode tertentu. Sedangkan (Mardiasmo, 2002), Pengukuran kinerja keuangan pemerintah daerah dilakukan untuk memenuhi tiga tujuan yaitu :

1. Memperbaiki kinerja pemerintah.
2. Membantu mengalokasikan sumber daya dan pembuatan keputusan.
3. Mewujudkan pertanggungjawaban publik dan memperbaiki komunikasi kelembagaan.

Pengertian Keuangan Desa menurut UU Desa adalah semua hak dan kewajiban desa yang dapat dinilai dengan uang serta segala sesuatu berupa uang dan barang yang berhubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban Desa. Hak dan kewajiban tersebut menimbulkan pendapatan, belanja, pembiayaan yang perlu diatur dalam pengelolaan keuangan desa yang baik. (Yabbar *et al.* 2015). Berdasarkan Pasal 93 PP Nomor 43 Tahun 2014, Pengelolaan Keuangan Desa adalah keseluruhan kegiatan yang meliputi : perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, dan pertanggungjawaban. Pengaturan lebih lanjut dalam hal pengelolaan desa tertuang dalam Permendagri Nomor 113 Tahun 2014 tentang Keuangan Desa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan masing-masing di dua desa penerima dana desa dan alokasi dana desa di dua Kabupaten yaitu Kabupaten Gunung Mas dan Kabupaten Pulang Pisau. Populasi daerah penelitian terdiri atas 2 (dua) Kabupaten yaitu Kabupaten Gunung Mas terdiri atas 12 (dua belas) kecamatan dengan jumlah kelurahan sebanyak 12 (dua belas) kelurahan dan 115 (Seratus Lima Belas) Desa, sedangkan Kabupaten Pulang Pisau terdiri atas 8 (delapan) kecamatan yang terdiri atas 4 (empat) kelurahan dan 95 (Sembilan Puluh Lima) desa. Responden penelitian ini terdiri dari aparatur desa (Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kaur), BPD, tenaga pendamping lokal desa, operator/admin, tenaga pendamping kecamatan. Penelitian ini menggunakan sample sebanyak 30 orang untuk tiap kategori desa yang diteliti (desa maju dan desa tertinggal/ berkembang).

Variabel penelitian menggunakan Metode yang dipilih untuk menganalisis data harus sesuai dengan pola penelitian dan variabel yang akan diteliti memerlukan asumsi distribusi normal, serta tidak memerlukan sampel yang besar (direkomendasikan sampel minimum 30). Pengujian dilakukan dengan t-test, bilamana diperoleh p-value.

Teknik analisis data dan alat analisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Untuk mengukur keabsahan atau kesahihan data hasil pengumpulan kuesioner, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan dua pengujian, yaitu pengukuran validasi, dan pengukuran reliabilitas, untuk menguji kesungguhan jawaban responden. Pengujian menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan *Partial Least Square* (PLS).

HASIL PENELITIAN

Deskripsi dari variabel Manajemen Pengetahuan (*Knowledge Management*) (X1) meliputi Indikator Pengetahuan Implisit (*tacit*), dan Indikator Pengetahuan Eksplicit. Dari indikator pengetahuan *implisit* (*tacit*) dari Desa maju dan Desa tertinggal atau berkembang, responden menyatakan bahwa memiliki banyak teman dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda, menjadi pilihan semua responden dengan perbandingan yang tidak jauh berbeda. Desa Maju dengan nilai rata-rata 3,47 jumlah responden sebanyak 15 orang atau 50,0 persen dengan rata-rata persepsi responden sebesar 3,0 lebih tinggi dibandingkan desa tertinggal sebesar 3,13 dengan nilai rata-rata (mean) 2,66 dan jumlah responden sebanyak 18 orang atau 60 persen. Dari Deskripsi frekuensi Indikator Pengetahuan Eksplicit (X1.2)

pada desa maju dan desa tertinggal atau sedang berkembang terdapat perbedaan dalam pernyataan kuesioner dimana responden desa maju menunjukkan bahwa item yang tertinggi adalah seringnya mengikuti rapat atau musyawarah dalam pengelolaan keuangan desa sebesar 70 persen dengan 21 responden Sangat setuju. Nilai rata-rata (mean) sebanyak 3,70 dengan rata-rata persepsi sebesar 3,30 sedangkan untuk desa tertinggal atau berkembang, responden menyatakan tanggapan tertinggi pada item setuju memiliki kemampuan menerapkan ilmu yang diperoleh dari pelatihan yang diikuti dengan nilai rata-rata 3,23 responden sebanyak 17 orang atau 56,70 persen dan rata-rata persepsi responden sebesar 3,01.

Pada variabel Kompetensi Pengelola (Y1) diperoleh data sebagai berikut : Untuk indikator pengetahuan (Y1.1), desa maju dengan desa tertinggal atau berkembang menunjukkan bahwa desa maju dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 3,67 dengan responden 20 orang atau 66,70 persen dan rata-rata persepsi sebesar 3,28 lebih rendah dari pada desa tertinggal atau berkembang dengan nilai rata-rata 3,67 jumlah responden sebanyak 20 orang atau 66,70 persen dan rata-rata persepsi sebesar 3,53. Masing-masing desa menyatakan bahwa item sangat setuju memahami perundang-undangan tentang desa. Penilaian Indikator keterampilan (Y1.2) pada desa maju lebih rendah dibandingkan dengan desa tertinggal atau berkembang. Ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) sebesar 3,60 dengan responden sebanyak 18 orang atau 60 persen dengan nilai rata-rata persepsi sebesar 3,38. Sedangkan desa tertinggal atau berkembang nilai rata-rata (mean) sebesar 3,70 dengan responden 21 orang atau 70 persen dengan nilai rata-rata persepsi 3,53. Dilihat dari item pernyataan yang dipilih di antara desa maju dan desa tertinggal berbeda dimana item tertinggi desa maju adalah sangat setuju dalam kemampuan membuat laporan pengelolaan keuangan desa sesuai dengan peraturan, sedangkan desa tertinggal atau berkembang memilih item tertinggi setuju memiliki kemampuan membuat administrasi pertanggungjawaban pengelolaan keuangan desa dan kemampuan mengoperasikan komputer. Pada indikator sikap (Y1.3) pada desa maju dan tertinggal terdapat perbedaan dalam memilih item pernyataan tertinggi dimana desa maju memilih sangat setuju bersikap ramah kepada pimpinan, rekan kerja dan bawahan dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 3,70 dengan 21 responden atau 70 persen dan nilai rata-rata persepsi sebesar 3,64. Nilai rata-rata (mean) dan rata-rata persepsi lebih tinggi dari desa tertinggal dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 3,70 dengan responden 21 orang atau 70 persen dan rata-rata persepsi responden 3,60 memilih tiga item pernyataan sangat setuju menghargai pendapat sesama rekan kerja, mampu

bekerja sesuai dengan ketentuan waktu dan mematuhi norma yang berlaku dengan nilai rata-rata (mean) yang sama besar.

Variabel Kinerja Pengelolaan Keuangan Desa diukur menggunakan empat indikator yaitu Perencanaan dan Penganggaran, Pelaksanaan, Penatausahaan, Pelaporan dan Pertanggung jawaban. Deskripsi indikator-indikator variabel kinerja pengelolaan keuangan desa dihitung dengan software SPSS 20 dengan output tabel frekuensi dan deskriptif persepsi jawaban para responden. Pada indikator perencanaan dan penganggaran (Y2.1) desa maju dan desa tertinggal atau berkembang memiliki persamaan dalam pemilihan item pernyataan dengan nilai rata-rata (mean) dan nilai rata-rata persepsi responden desa maju lebih tinggi dari desa tertinggal atau berkembang, dengan nilai rata-rata (mean) untuk desa maju sebesar 3,83 dengan 25 orang responden atau 83,33 persen dan nilai rata-rata persepsi 3,61 dengan pernyataan sangat setuju bila APBDes ditetapkan paling lambat tanggal 31 desember. Sama dengan desa tertinggal dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 3,60 dengan responden 18 orang atau 60 persen dengan nilai rata-rata persepsi responden 3,57. Pada indikator pelaksanaan (Y2.2) untuk desa maju lebih rendah sedikit nilainya daripada desa tertinggal atau berkembang dengan item pernyataan tertinggi yang berbeda. Desa maju memilih item pernyataan tertinggi sangat setuju seluruh pengeluaran belanja disertai dengan bukti bahwa dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 3,70 dengan responden sebanyak 21 orang atau 70 persen dengan nilai rata-rata persepsi responden sebesar 3,58. Sedangkan desa tertinggal atau berkembang dengan item tertinggi seluruh pengeluaran belanja diverifikasi oleh sekretaris desa dan disahkan oleh kepala desa sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 3,77 dengan 20 orang responden atau 23,00 persen dan nilai rata – rata persepsi sebesar 3,60. Untuk indikator penatausahaan (Y2.3) didapat bahwa desa maju dan desa tertinggal atau berkembang hanya sedikit selisih perbedaan nilai yang tidak terlalu jauh berbeda dengan item pernyataan yang sama dimana desa maju lebih rendah sedikit dengan rata-rata nilai (mean) sebesar 3,70 dengan responden sebanyak 21 orang atau 70 persen dengan nilai rata-rata persepsi sebesar 3,57 dengan pernyataan sangat setuju seluruh kekayaan desa dilakukan inventarisasi sesuai peraturan, sedangkan desa tertinggal lebih tinggi sedikit dari desa maju dilihat dari nilai rata-rata persepsi responden sebesar 3,61 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 3,83 dan responden sebanyak 25 orang atau 83,33 persen dengan item pernyataan seluruh pekerjaan dan belanja modal telah tercatat dalam aset desa. Dilihat dari indikator pelaporan dan pertanggung jawaban (Y2.4) antara desa maju dan desa tertinggal atau berkembang terdapat perbedaan dimana desa maju nilai rata-rata (mean) dan Nilai

rata-rata persepsi responden lebih rendah daripada desa tertinggal atau berkembang. Adapun nilai rata-rata (mean) desa maju sebesar 3,70 dan responden sebanyak 21 orang atau 70 persen dengan nilai rata-rata persepsi responden sebesar 3,57 dengan item tertinggi pada sangat setuju seluruh laporan dan pertanggung jawaban keuangan desa dibuat sesuai format yang telah ditetapkan. Sedangkan desa tertinggal atau berkembang memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 3,87 dengan nilai rata-rata persepsi responden 3,76 dan jumlah responden sebanyak 26 orang atau 86,67 persen.

Analisis Inferensial meliputi Pengujian Undimensionalitas dari masing-masing konstruk dengan melihat *convergent validity* dari masing-masing indikator konstruk. Menurut Chin (1998) dalam Ghazali (2011), suatu indikator dikatakan mempunyai realibilitas yang baik jika nilainya lebih besar dari 0,70, sedangkan *loading factor* 0,30 sampai 0,60 masih dapat dipertahankan. Berdasarkan kriteria ini bila ada *loading factor* dibawah 0,30 maka akan didrop dari model.

1. Pengujian *Convergent Validity*

Perhitungan *convergent validity* bertujuan untuk mengetahui item-item instrument yang dapat digunakan sebagai indikator dari seluruh variabel laten. Hasil uji *Convergent Validity* diukur berdasarkan besarnya nilai *loading factor* (*outer loading*) dari *indikator construct*. Hasil pengujian *Convergent Validity* yang memiliki nilai *outer loading* dibawah 0,5 maka didrop dari model. Hasil analisis akhir dari *outer loading* setelah dari model yang memiliki nilai *outer loading* dibawah 0,5 didrop dari model, disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Hasil Pengujian *Convergent Validity* pada Desa Maju

Variabel	Indikator
Manajemen Pengetahuan (X1)	Pengetahuan Implisit (X1.1),
	Pengetahuan Eksplisiti (X1.2)
Kompetensi (Y1)	Pengetahuan (Y1.1)
	Keterampilan (Y1.2)
	Sikap (Y1.3)
Kinerja Pengelolaan Keuangan Desa (Y2)	Perencanaan dan penganggaran (Y2.1)

Pelaksanaan (Y2.2)	nilai <i>outer loading</i> di atas 0,3 sehingga indikator tersebut memenuhi kriteria <i>convergent validity</i> yang layak. Penggunaan kriteria 0,3 dikarenakan model penelitian masih lemah dan jarang di lakukan yaitu
Penatausahaan (Y2.3)	memenuhi hubungan manajemen pengetahuan, kompetensi pengelola, dan kinerja pengelolaan keuangan desa, menurut Chin (1998) dalam Ghazali (2011), masih bisa digunakan. Dari pengujian kriteria kelayakan model penelitian desa tertinggal atau berkembang dapat diterima karena nilai <i>outer loading</i> ditetapkan $\geq 0,3$.
Pelaporan dan pertanggungjawaban (Y2.4)	

Sumber : lampiran 4

Hasil pengujian pada tabel 1 diatas adalah semua indikator memiliki nilai diatas 0,3 sehingga kriteria layak untuk gunakan dalam menguji hubungan, sedangkan bagi indikator yang memiliki nilai *outer loading* diatas 0,3, sehingga indikator tersebut memenuhi kriteria *convergent validity* yang layak. Penggunaan kriteria 0,3 di karenakan model penelitian masih lemah dan jarang di lakukan yaitu menguji hubungan manajemen pengetahuan, kompetensi pengelola, dan kinerja pengelolaan keuangan desa, menurut Chin (1998) dalam Ghazali (2011), masih bisa digunakan. Dapat disimpulkan bahwa kriteria model penelitian desa maju dapat diterima karena nilai *outer loading*nya ditetapkan $\geq 0,5$.

2. Pengujian *Discriminant Validity*

Discriminant validity, pengukuran indikator refleksif berdasarkan *cross loading* dengan variabel lainnya. Metode lain dengan membandingkan nilai *square root of average variance extracted (AVE)* setiap konstruk, dengan korelasi antar konstruk lainnya dalam model. Sehubungan dengan itu, direkomendasikan nilai pengukuran harus lebih besar dari pada 0,50. Hasil pengujian *Discriminant validity*, disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Pengujian *Discriminant validity* pada Desa Maju

Variabel	Average variance extracted
Manajemen Pengetahuan	0,77
Kompetensi	0,79
Kinerja Pengelola Keuangan	0,80
Manajemen Pengetahuan (X1)	0,74
Kompetensi (Y1)	0,86
Keterampilan (Y1.2)	0,86
Sikap (Y1.3)	0,84
Kinerja Pengelolaan Keuangan Desa (Y2)	0,66
Pelaksanaan (Y2.2)	0,67
Penatausahaan (Y2.3)	0,50
Pelaporan dan pertanggungjawaban (Y2.4)	0,71

Sumber: Lampiran 4

Hasil pengujian *discriminant validity*, dari tabel 4 diatas menunjukkan nilai *Average variance extracted (AVE)* diatas 0,5 pada semua variabel. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengukuran ini

Tabel 2. Hasil Pengujian *Convergent Validity* pada Desa Tertinggal/ berkembang

Variabel	Indikator	Outer Loading	Ket
Manajemen Pengetahuan (X1)	Pengetahuan Implisit (X1.1)	0,89	Valid
	Pengetahuan Eksplisit (X1.2)	0,74	Valid
Kompetensi (Y1)	Pengetahuan (Y1.1)	0,86	Valid
	Keterampilan (Y1.2)	0,86	Valid
	Sikap (Y1.3)	0,84	Valid
Kinerja Pengelolaan Keuangan Desa (Y2)	Perencanaan dan penganggaran (Y2.1)	0,66	Valid
	Pelaksanaan (Y2.2)	0,67	Valid
	Penatausahaan (Y2.3)	0,60	Valid
	Pelaporan dan pertanggungjawaban (Y2.4)	0,84	Valid

Sumber : lampiran 4

Hasil pengujian pada tabel 2 diatas adalah semua indikator memiliki nilai diatas 0,3 sehingga kriteria layak untuk gunakan dalam menguji hubungan, sedangkan bagi indikator yang memiliki

memenuhi persyaratan validitas konvergen dari nilai *Average variance extracted* (AVE). Dilihat dari nilai *Average variance extracted* (AVE) antara desa maju dengan desa tertinggal atau berkembang menunjukkan bahwa nilai desa maju lebih baik dari pada desa tertinggal/ berkembang.

3. *Composite Relability*

Pengujian *composite reliability* bertujuan untuk menguji validitas instrument dalam suatu model penelitian. Hasil pengujian *composite reliability* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Deskripsi *Composite Reliability* pada Desa Maju

Konstruk	<i>Composite Reliability</i>	Keterangan
Manajemen Pengetahuan	0,87	Reliabel
Kompetensi	0,94	Reliabel
Kinerja Pengelola Keuangan	0,92	Reliabel

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan tabel 5 dapat diuraikan bahwa hasil pengujian *composite reliability* menunjukkan nilai yang memuaskan dimana semua variabel laten memiliki nilai *composite Reliability* $\geq 0,7$. Hal itu berarti bahwa kuesioner yang digunakan sebagai alat dalam penelitian ini sudah cukup konsisten atau andal.

Tabel 6. Hasil Deskripsi *Composite Reliability* pada Desa Tertinggal/Berkembang

Konstruk	<i>Composite Reliability</i>	Keterangan
Manajemen Pengetahuan	0,80	Reliabel
Kompetensi	0,79	Reliabel
Kinerja Pengelola Keuangan	0,88	Reliabel

Sumber : Lampiran 4

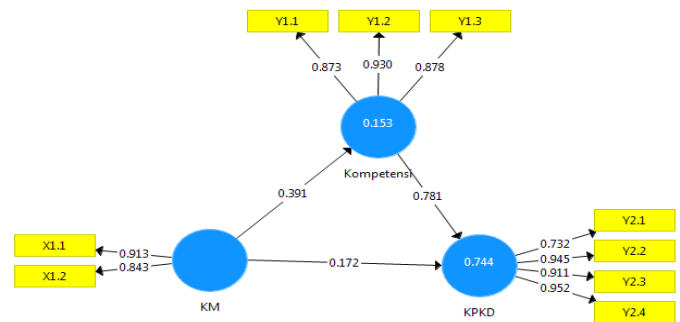
Berdasarkan tabel 6 dapat diuraikan bahwa hasil pengujian *composite reliability* untuk desa tertinggal menunjukkan nilai yang memuaskan dimana semua variabel laten memiliki nilai *composite Reliability* $\geq 0,7$. Hal itu berarti bahwa

kuesioner yang digunakan sebagai alat dalam penelitian ini sudah cukup konsisten atau andal.

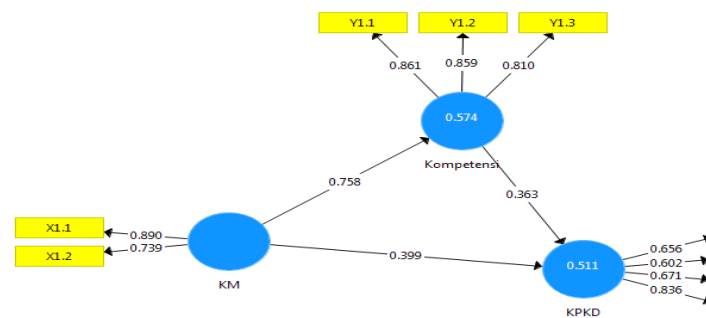
Dapat disimpulkan nilai *composite reliability* desa maju nilainya lebih tinggi dari desa tertinggal atau berkembang, kuesioner yang disebarakan layak dapat dijadikan sebagai alat penelitian karena semuanya $\geq 0,7$.

Penelitian menggunakan model persamaan structural dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). Sebelum menganalisis terlebih dahulu dilakukan pengujian atau evaluasi model empiris penelitian. Hasil pengujian model empiris penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Hasil Analisis dengan PLS Desa Maju



Gambar 2. Hasil Analisis dengan PLS Desa Tertinggal/berkembang



1. *Goodness of Fit Model*

Pengujian *Goodness of Fit Model* structural pada *inner model* menggunakan nilai *predictive-relevance* (Q^2). Nilai R^2 tiap-tiap variabel endogen dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Nilai R^2 Variabel Endogen Desa Maju

Variabel endogen

Manajemen Pengetahuan

Kompetensi
Kinerja Pengelola Keuangan

Tabel 9. Hasil Pengujian hipotesis pada Desa Maju

Variabel	Original Sample	Sample Mean	Standard Error	T-Statistic
Manajemen Penget -> Kinerja Pengelol.Keu	0,172	0,162	0,123	1,39
Manajemen Penget -> Kompetensi	0,391	0,425	0,129	3,02
Kompetensi -> Kinerja Pengelol.Keu	0,781	0,788	0,097	8,08

Sumber : Lampiran 4

Tabel 7. diatas menunjukkan bahwa hasil dari *inner weight* menunjukkan bahwa hubungan korelasi antar konstruk yang menghubungkan antar variabel yang membentuk sebuah hipotesis. Pengujian *inner model* dapat menggunakan nilai *predictive relevance* (Q^2), dengan rumus :
 $Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - Rp^2).....(1 - Rp^2)$
 $= 1 - (1 - 0,74)(1 - 0,15)$
 $= 0,78$

Hasil perhitungan diatas memperlihatkan nilai *predictive relevance* sebesar 0,78 (> 0). Hal ini berarti bahwa 78 % variasi pada variabel kinerja pengelolaan keuangan desa dijelaskan oleh variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, sedangkan 22 % dijelaskan oleh variabel lain. Dengan demikian model ini dikatakan layak memiliki nilai prediktif yang relevan.

Tabel 8. Nilai R² Variabel Endogen Desa Tertinggal/Berkembang

Variabel endogen
Manajemen Pengetahuan
Kompetensi
Kinerja Pengelola Keuangan

Sumber : Lampiran 4

Tabel 8 diatas menunjukkan Hasil dari *inner weight* menunjukkan bahwa hubungan korelasi antar konstruk yang menghubungkan antar variabel yang membentuk sebuah hipotesis. Pengujian *inner model* dapat menggunakan nilai *predictive relevance* (Q^2), dengan rumus :
 $Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - Rp^2).....(1 - Rp^2)$
 $= 1 - (1 - 0,51)(1 - 0,57)$
 $= 0,79$

Hasil perhitungan diatas memperlihatkan nilai *predictive relevance* sebesar 0,79 (> 0). Hal ini berarti bahwa 79 % variasi pada variabel kinerja pengelolaan keuangan desa dijelaskan oleh variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, sedangkan 21 % dijelaskan oleh variabel lain. Dengan demikian model ini dikatakan layak memiliki nilai prediktif yang relevan.

2. Hasil Pengujian Hipotesis

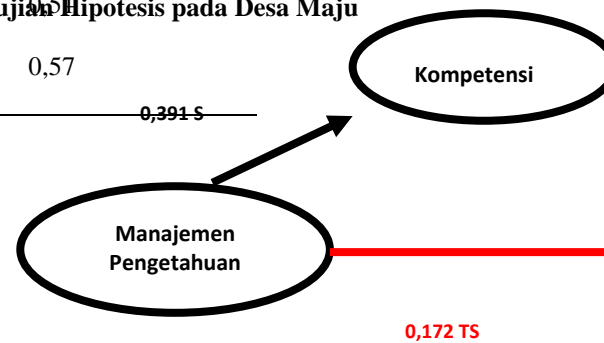
Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t (*t-test*) pada tiap-tiap jalur pengaruh antara variabel endogen dengan variabel eksogen.

Hasil pengujian hipotesis langsung ditunjukkan pada tabel 9 berikut :

Sumber: Lampiran 4

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa hipotesis kedua dan ketiga untuk desa maju terbukti berpengaruh signifikan. Untuk memberikan gambaran model hubungan antara variabel masing-masing jalur *Path* penelitian ini ditunjukkan pada gambar berikut ini :

Gambar 3. Gambar Model Pengujian Hipotesis pada Desa Maju



Keterangan :

S = Signifikan

TS = Tidak Signifikan

1. Interpretasi hipotesis 1 pada Desa Maju

Pengujian hipotesis dengan pendekatan *PLS* menghasilkan koefisien jalur pengaruh Manajemen Pengetahuan terhadap kompetensi dengan nilai koefisien jalur 0,391 dan $t_{\text{statistik}}$ 3,026. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} 1,96 ($3,026 > 1,96$) dan nilai *p-value* sebesar 0,003 ($0,003 < 0,05$) maka hipotesis yang mengatakan bahwa Manajemen Pengetahuan berpengaruh positif terhadap kompetensi diterima. Mengingat koefisien bertanda positif dan signifikan dibawah 0,05, dapat

disimpulkan bahwa hubungan antara keduanya adalah searah dan sangat kuat. Artinya, semakin baik Manajemen Pengetahuan pengelola keuangan desa di desa yang Maju maka akan semakin baik juga kompetensi pengelola keuangan desa tersebut.

2. Interpretasi hipotesis 2 pada Desa Maju

Pengujian hipotesis dengan pendekatan *PLS* menghasilkan koefisien jalur pengaruh Manajemen Pengetahuan terhadap Kinerja Pengelolaan Keuangan dengan nilai koefisien jalur 0,172 dan t -statistik 1,392. Karena t -hitung lebih kecil dari t -tabel 1,96 ($1,392 < 1,96$) dan nilai p -value sebesar 0,165 ($0,165 > 0,05$) maka hipotesis yang mengatakan bahwa Manajemen pengetahuan berpengaruh positif terhadap Kinerja Pengelolaan Keuangan ditolak. Mengingat koefisien bertanda positif dan Tidak signifikan di atas 0,05, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara keduanya adalah searah, namun tidak berpengaruh. Artinya, Manajemen Pengetahuan pengelola keuangan desa di Desa yang sudah maju tidak berpengaruh terhadap Kinerja Pengelolaan keuangan di desa tersebut.

3. Interpretasi hipotesis 3 pada Desa Maju

Pengujian hipotesis dengan pendekatan *PLS* menghasilkan koefisien jalur pengaruh kompetensi terhadap Kinerja Pengelolaan keuangan dengan nilai koefisien jalur 0,781 dan t -statistik 8,081. Karena t -hitung lebih besar dari t -tabel 1,96 ($8,081 > 1,96$) dan nilai p -value sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka hipotesis yang mengatakan bahwa Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kinerja Pengelolaan Keuangan diterima. Mengingat koefisien bertanda positif dan signifikan dibawah 0,05, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara keduanya adalah searah dan berpengaruh. Artinya, semakin baik kompetensi pengelola keuangan desa di desa maju, maka semakin baik kinerja pengelolaan keuangan di desa tersebut.

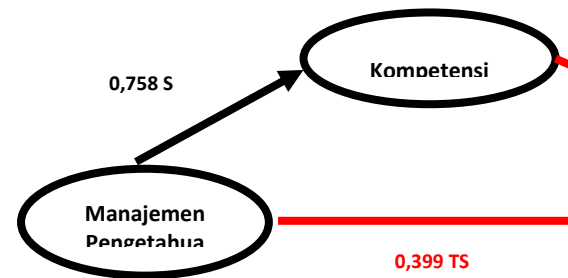
Tabel 10. Hasil pengujian hipotesis pada Desa Tertinggal/Berkembang

Variabel	Origin al Sample	Samp le Mean	Stand ar Error	T Statistika	P Value	Keterangan
Manajemen Penget -> Kinerja Pengelol.Keu	0,399	0,398	0,292	1,365	0,173	Tidak Signifikan
Manajemen Penget -> Kompetensi	0,758	0,775	0,067	11,390	0,000	Signifikan
Kompetensi -> Kinerja Pengelol.Keu	0,363	0,364	0,375	0,969	0,333	Tidak Signifikan

Sumber: Lampiran 4

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa satu hipotesis terbukti berpengaruh signifikan dan dua hipotesis terbukti tidak signifikan .Untuk memberikan gambaran model hubungan antara variable laten masing-masing jalur dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar berikut ini :

Gambar 4. Gambar Model Pengujian Hipotesis pada Desa Tertinggal / Berkembang



Keterangan :

S = Signifikan

TS = Tidak Signifikan

1. Interpretasi hipotesis 1 pada Desa Tertinggal/Berkembang

Pengujian hipotesis dengan pendekatan *PLS* menghasilkan koefisien jalur pengaruh Manajemen Pengetahuan terhadap kompetensi dengan nilai koefisien jalur 0,758 dan t -statistik 11,390. Karena t -hitung lebih besar dari t -tabel 1,96 ($11,390 > 1,96$) dan nilai p -value sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) maka hipotesis yang mengatakan bahwa Manajemen Pengetahuan berpengaruh positif terhadap kompetensi diterima. Mengingat koefisien bertanda positif dan signifikan dibawah 0,05, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara keduanya adalah searah dan sangat kuat. Artinya, semakin baik Manajemen Pengetahuan pengelola keuangan desa di desa tertinggal/ berkembang maka akan semakin baik juga kompetensi pengelola keuangan desa tersebut.

2. Interpretasi hipotesis 2 pada Desa Tertinggal/Berkembang

Pengujian hipotesis dengan pendekatan *PLS* menghasilkan koefisien jalur pengaruh Manajemen Pengetahuan terhadap Kinerja Pengelolaan Keuangan dengan nilai koefisien jalur 0,399 dan t -statistik 1,365. Karena t -hitung lebih kecil dari t -tabel 1,96 ($1,365 < 1,96$) dan nilai p -value sebesar 0,173 ($0,173 > 0,05$) maka hipotesis yang mengatakan bahwa Manajemen pengetahuan berpengaruh positif terhadap Kinerja Pengelolaan Keuangan ditolak. Mengingat koefisien bertanda positif dan Tidak signifikan di atas 0,05, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara keduanya adalah searah namun tidak berpengaruh. Artinya, walaupun Manajemen Pengetahuan pengelola keuangan desa di Desa tertinggal/berkembang cukup baik, namun tidak

berpengaruh terhadap Kinerja Pengelolaan keuangan di desa tersebut.

3. Interpretasi hipotesis 3 pada Desa Tertinggal/Berkembang

Pengujian hipotesis dengan pendekatan *PLS* menghasilkan koefisien jalur pengaruh kompetensi terhadap Kinerja Pengelolaan keuangan dengan nilai koefisien jalur 0,363 dan $t_{\text{statistik}} 0,969$. Karena t_{hitung} lebih kecil dari $t_{\text{tabel}} 1,96$ ($0,969 < 1,96$) dan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,333 lebih besar dari 0,05 ($0,333 > 0,05$) maka hipotesis yang mengatakan bahwa Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kinerja Pengelolaan Keuangan ditolak. Mengingat koefisien bertanda positif dan nilai $p\text{-value}$ di atas 0,05 dapat disimpulkan bahwa hubungan antara keduanya adalah searah tetapi tidak berpengaruh. Artinya, walaupun semakin baik kompetensi pengelola keuangan desa di desa tertinggal/berkembang, tetapi tidak berpengaruh terhadap tingkat kinerja pengelolaan keuangan di desa tersebut.

IMPLIKASI PENELITIAN

1. Implikasi Teoritis :

- 1.1 Penelitian ini mampu memprediksi bahwa manajemen pengetahuan implisit sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi pengelola keuangan desa baik desa maju maupun desa tertinggal/berkembang.
- 1.2 Penelitian ini juga memprediksi bahwa kompetensi pengelola keuangan desa yang baik dapat meningkatkan kinerja pengelolaan keuangan desa di desa maju maupun desa tertinggal/berkembang.
- 1.3 Secara teoritis dalam penelitian ini manajemen pengetahuan yang digambarkan belum mampu meningkatkan kinerja pengelolaan keuangan desa baik di desa maju maupun desa tertinggal/berkembang.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini mampu menjelaskan faktor penting dalam meningkatkan kinerja pengelolaan keuangan desa, baik mulai tahap perencanaan dan penganggaran, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan dan pertanggungjawaban, yaitu dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap para pengelola keuangan desa seperti, memberikan bimbingan teknis, pelatihan secara berkesinambungan, pendampingan yang memadai, monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini telah berupaya untuk menyajikan model yang terintegrasi dan komprehensif tentang manajemen pengetahuan, kompetensi pengelola, terhadap kinerja pengelolaan keuangan desa. Namun disadari masih terdapat keterbatasan, sehingga membuat hasil penelitian ini kurang sempurna. Keterbatasan penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

1. Penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada populasi lain, karena hanya dilakukan di dua desa dengan kategori maju dan tertinggal/berkembang, Hasil penelitian ini belum tentu mampu diaplikasikan pada kondisi pengelolaan keuangan desa yang terbatas, baik karena jumlah sampel yang sedikit maupun kualitas sumberdaya manusia, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh masing-masing desa yang minim, serta kurangnya akses informasi yang dimiliki oleh masing-masing desa.
2. Tidak didukungnya hipotesis tentang manajemen pengetahuan terhadap kinerja pengelola keuangan desa, menjadi lemahnya hasil penelitian ini, sehingga diperlukan lagi faktor-faktor lain untuk mengukur hal tersebut.
3. Kecilnya nilai prediksi (*predictive relevance*) membuka peluang untuk mengembangkan model penelitian ini dengan menambahkan faktor-faktor lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hasil penelitian dari responden pengelola keuangan desa di desa maju dan desa berkembang/ tertinggal, adalah sebagai berikut :

1. Pada desa maju dan desa tertinggal/berkembang menunjukkan bahwa manajemen pengetahuan yang digambarkan berpengaruh kuat dan positif terhadap kompetensi pengelola keuangan desa.
2. Kompetensi Pengelola terbukti sebagai variabel antara atau intervening. Pada desa maju terlihat bahwa pengaruh manajemen pengetahuan dapat meningkatkan kompetensi dan kompetensi dapat meningkatkan kinerja pengelola keuangan, sedangkan pada desa tertinggal/berkembang manajemen pengetahuan berpengaruh terhadap kompetensi dan tidak mempengaruhi kinerja pengelola keuangan desa.
3. Manajemen pengetahuan tidak berpengaruh terhadap kinerja pengelolaan keuangan desa baik di desa maju maupun desa tertinggal/berkembang. Hal ini berarti bahwa manajemen pengetahuan tidak menentukan keberhasilan kinerja, tetapi hanya berpengaruh dalam meningkatkan kompetensi pengelola.

SARAN

Berdasarkan simpulan diatas dan pembahasan sebelumnya, penulis membuat dan menulis saran sebagai berikut :

1. Saran bagi peneliti selanjutnya :

1. Penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada populasi lain, karena hanya dilakukan dimasing-masing dua desa dengan kategori maju dan tertinggal/berkembang, sehingga bila ingin melakukan penelitian serupa sebaiknya mempertimbangkan jumlah sampel maupun kualitas sumberdaya manusia, sarana dan prasarana yang dimiliki, serta kemudahan akses informasi yang dimiliki oleh masing-masing desa.
2. Perlunya penambahan faktor-faktor penunjang diluar faktor yang sudah ada untuk menghitung penilaian mengenai manajemen pengetahuan terhadap kinerja pengelola keuangan desa.
3. Kecilnya nilai prediksi (*predictive relevance*) membuka peluang untuk mengembangkan model penelitian ini dengan menambahkan faktor-faktor lainnya.

2. Saran Praktis

1. Untuk meningkatkan pengetahuan para pengelola keuangan di desa, maka perlu perhatian khusus dari Pemerintah Kabupaten Pulang Pisau maupun Pemerintah Kabupaten Gunung Mas, yaitu dengan memberikan beasiswa bagi para pengelola keuangan desa untuk mengikuti pendidikan minimal lulusan Sarjana Muda (D-3).
2. Melaksanakan pelatihan dengan metode *On Job Training*, dengan waktu pelaksanaan disesuaikan dengan tahapan pengelolaan anggaran/diawal kegiatan, sedangkan pelatihan penyusunan laporan keuangan dilakukan sebelum penyusunan laporan semester dan tahunan.
3. Membuat dan melengkapi Juklak, Juknis, Surat Keputusan, Surat Edaran, Kode Etik terkait pengelolaan keuangan desa.
4. Melakukan pendampingan, mulai dari tahapan perencanaan dan penganggaran hingga tahapan evaluasi dan pelaporan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Gunung Mas maupun Kabupaten Pulang Pisau, secara berkesinambungan dan berkelanjutan.
5. Melakukan sosialisasi dan lebih meningkatkan koordinasi antar Satuan Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan desa, terkait dengan

peraturan maupun pelaksanaan, sehingga tidak menimbulkan keraguan/kebingungan bagi Pemerintah Desa dalam menjalankan keuangan desa.

DAFTAR RUJUKAN

1. Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi Edisi 7*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
2. Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa*.
3. Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia. *Peraturan Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 14 Tahun 2011. Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Manajemen Pengetahuan (Knowledge Management)*.
4. Dharma, Surya. 2007. *Pengembangan SDM Berbasis Kompetensi*. Hal. 105-120. *Dalam* Usmara, A. *Paradigma Baru Baru Manajemen Sumber Daya Manusia*. Amara Books, Yogyakarta.
5. Mardiasmo. 2002. *Akuntansi Sektor Publik*. Andi, Yogyakarta.
6. Bastian, Indra. 2005. *Akuntansi Sektor Publik*. Erlangga, Jakarta.
7. Yabbar, Rahmah. dan A. Hamzah. 2015. *Tata Kelola Pemerintahan Desa, Dari Peraturan di Desa Hingga Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa, Dari Perencanaan Pembangunan Desa Hingga Pengelolaan Keuangan Desa*. Edisi Revisi. Pustaka, Surabaya.
8. Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2016 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa*.
9. Hidayati, Nurul. 2012. *Pengaruh Kompetensi terhadap Efektivitas Kerja Karyawan pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Cabang Medan*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara, Medan.